

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV. LAS ETAM

Ogi Fauzaniy¹

¹Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Samarinda. Indonesia.
ogi@gmail.com

ABSTRAKSI

OGI FAUZANIY, Calculation of Cost of Production In the CV. Las Etam. Under the guidance of Mr. Robin Jonathan and Mrs. Elfreda.

Based on the research results of the cost of production by using activity-based costing to manufacture products canopy types of IDR. 2,993 million, iron fence of IDR 3,328,083, and trails of IDR 2,521,333. of the results obtained can be compared to the difference in prices, the cost of production with the results of calculations using activity-based costing approach.

Based on the analysis and discussion it was concluded that the difference in price is due to the activity based costing method, charging overhead costs to each product. On overhead cost accounting method for each product is only charged at cost driver alone. As a result, there tends to be distortion on the overhead loading. While the ABC method, overhead costs for each product are charged to cost a lot of drivers. So that the ABC method, have been able to allocate costs to each activity based on the consumption of the product of each activity. Then the hypothesis is accepted

PENDAHULUAN

Dalam sistem perhitungan biaya tradisional, biaya overhead dialokasikan ke produk berdasarkan volume produk yang seringkali terjadi kesalahan. Dasar yang digunakan adalah volume unit produksi, jam kerja langsung, jam mesin, bahkan luas lantai. Jika *overhead* pabrik bukan merupakan biaya

dominan, maka alokasi seperti di atas tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah jika biaya overhead pabrik merupakan biaya dominan, maka alokasi berdasarkan volume akan menimbulkan distorsi dalam penetapan harga pokok produksi. Penetapan harga pokok produksi yang tidak menggambarkan penyerapan sumber daya secara tepat akan menyedatkan manajemen dalam mengambil keputusan. Distorsi yang timbul akan menjadi besar jika perusahaan memproduksi beraneka ragam kombinasi produk. Makin tinggi keragaman produk, maka kualitas sumber daya yang diperlukan untuk menangani aktivitas transaksi dan penunjang semakin meningkat sehingga memperbesar distorsi biaya yang dihasilkan.

Distorsi biaya dapat dialokasi dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *Activity-Based Costing System* (ABC). *ABC System* adalah suatu system yang memusatkan pada aktivitas-aktivitas sebagai objek biaya yang pokok dan menggunakan biaya aktivitas-aktivitas tersebut sebagai blok-blok bangunan untuk mengkompilasi objek-objek biaya lainnya. Penghematan biaya dapat dilakukan dengan membatasi aktivitas-aktivitas tidak menambah nilai.

Demikian dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan profitabilitas perusahaan secara *continue*, sehingga keunggulan perusahaan dapat diraih. Fokus utama *Activity-Based Costing System* adalah aktivitas, karena pada dasarnya pengelolaan manajemen merupakan perencanaan dan pengendalian aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perusahaan semua aktivitas

ditujukan untuk menghasilkan produk dengan biaya memadai. Fokus utama manajemen adalah pada pengelolaan aktivitas, yaitu merencanakan dan mengendalikan seluruh aktivitas perusahaan dalam menghasilkan produk dengan tingkat biaya semestinya.

PERUMUSAN MASALAH DAN HIPOTESIS

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut : “Apakah ada perbedaan nilai harga pokok produksi 3 Jenis Produk (Canopi, Pagar Besi, Tralis) antara metode perhitungan biaya tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC)* pada CV. LAS ETAM dalam bulan Juni 2012?”

Hipotesis pada penelitian ini adalah : “Terdapat perbedaan nilai harga pokok produksi 3 Jenis Produk (Canopi, Pagar Besi, Tralis) antara metode perhitungan biaya tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC)* pada CV. Las Etam Samarinda pada bulan Juni 2012”

Pengujian Hipotesis pada penelitian ini adalah dengan membandingkan penghitungan harga pokok produksi antara penghitungan dengan cara tradisional dengan menggunakan metode ABC (*Activity Based Costing*) System. Apabila terdapat selisih atau perbedaan antara metode ABC (*Activity Based Costing*) System dengan metode tradisional maka hipotesis diterima, namun jika tidak terdapat perbedaan maka hipotesis ditolak.

TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan nilai harga pokok produksi 3 Produk antara metode perhitungan biaya tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC)* pada CV. LAS ETAM dalam bulan Juni 2012

KEGUNAAN PENELITIAN

1. Pengembangan Ilmu
Sebagai bahan referensi yang tertarik untuk mengembangkan model penelitian ini dan sebagai pengembangan khasanah keilmuan.
2. Perusahaan
Sebagai bahan masukan untuk memilih metode/sistem yang diterapkan dalam perhitungan harga pokok produksi agar mencapai laba yang maksimal.

LANDASAN TEORI

Akuntansi merupakan bagian penting dalam menginformasikan keadaan keuangan suatu perusahaan, baik buruknya keadaan suatu perusahaan dapat dengan jelas ditinjau dari informasi yang disajikan oleh laporan akuntansi.

Pengertian Akuntansi menurut Zaki Baridwan (2004 : 8) adalah: “Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah menyediakan data kuantatif terutama yang mempunyai sifat keuangan dari satu kesatuan ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan”.

Perkembangan dan kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari hasil akhir akuntansi (dalam hal ini akuntansi keuangan) berupa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu, dimana meliputi neraca, laporan rugi laba serta laporan keuangan lainnya seperti sumber dan penggunaan modal kerja dan lain-lain.

Pengertian akuntansi keuangan menurut beberapa pendapat diantaranya akuntansi keuangan menurut Haryono Jusup (2003 : 5) adalah: “Akuntansi keuangan adalah yang berhubungan dengan proses pencatatan transaksi-transaksi dalam suatu perusahaan atau dalam unit ekonomi yang lain dan penyusunan laporan keuangan secara periodik dari catatan tersebut”.

Biaya merupakan semua pengeluaran yang sudah terjadi yang digunakan dalam memproses produk yang dihasilkan, seluruh biaya yang terjadi tersebut membentuk suatu harga pokok yang jika dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan atau produk yang dipesan menghasilkan harga pokok produk per unit.

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi. (Hasen & Mowen, 1983 ; 5).

Sistem biaya tradisional berfokus pada biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung adalah biaya produksi yang dibebankan secara langsung ke produk tertentu. Sedangkan biaya produksi tidak langsung adalah biaya yang di bebankan ke produk berdasarkan cara pembebanan dengan basis hubungan sebab – akibat. Biaya produksi inilah yang diperhitungkan kedalam cost produk. Sistem biaya tradisional beranggapan bahwa yang menimbulkan biaya adalah produk itu sendiri, dalam arti bahwa biaya – biaya yang terjadi harus dialokasikan kepada produk tersebut, sehingga jika perusahaan memproduksi produk dalam volume besar maka akan mengakibatkan biaya yang tinggi juga. Sistem biaya tradisional tidak dapat menjelaskan mengapa biaya–biaya produksi semakin meningkat dengan hasil yang semakin bervariasi, sehingga gagal mengalokasikan biaya–biaya yang timbul pada masing–masing produk dengan akurat. Penyebab kegagalan sistem biaya tradisional dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat menurut Sulastiningsih (2000 ; 1 – 5), yaitu

1. Beberapa biaya dialokasikan yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan kausal dengan produk yang dihasilkan.

2. Mengabaikan biaya yang sebenarnya mempunyai hubungan dengan produk yang dihasilkan atau dengan pelayanan pada pelanggan.

Penetapan biaya produk terbatas pada suatu sub himpunan output perusahaan, sementara itu perusahaan menghasilkan multi produk.

ABC timbul sebagai akibat kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan sumberdaya sebagai akibat adanya aktivitas untuk menghasilkan produk atau jasa. Kebutuhan informasi biaya tersebut didorong oleh berbagai sebab menurut Sulastiningsih (2001 ; 1 – 5) sebagai berikut :

- a. Persaingan global yang tajam di hadapi oleh perusahaan memaksa manajemen perusahaan tersebut untuk mencari berbagai alternatif pembuatan produk atau jasa yang *cost effective*.
- b. Penggunaan teknologi maju dalam pembuatan produk menyebabkan proporsi biaya overhead dalam biaya produksi menjadi jauh lebih tinggi dibanding dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- c. Untuk memenangkan persaingan yang bersifat global dan tajam, perusahaan inovatif.

Pemanfaatan teknologi komputer dalam pengolahan data akuntansi memungkinkan dilakukannya pengolahan berbagai informasi biaya yang sebelumnya tidak terbayangkan.

Dalam sistem ABC sistem terdiri dari dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian melacak biaya pada berbagai produk. Penentuan harga pokok tradisional juga melibatkan dua tahap, namun pada tahap pertama biaya – biaya tidak dilacak ke aktivitas melainkan ke satu unit organisasi, misalnya pabrik atau departemen. Baik sistem tradisional maupun ABC, tahap kedua meliputi pelacakan biaya ke berbagai produk.

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan activity based costing untuk pembuatan produk jenis canopy sebesar Rp. 2.993.000, pagar besi sebesar Rp. 3.328.083, dan tralis sebesar Rp. 2.521.333. dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan selisih harga tarif harga pokok produksi dengan hasil perhitungan menggunakan pendekatan activity based costing. Untuk metode activity based costing pada produk canopy dan tralis lebih kecil dibandingkan dengan metode penghitungan yang ditetapkan oleh perusahaan. Namun pada produk pagar besi harga pokok produksi dengan metode activity based costing lebih besar dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan.

Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode activity based costing, pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada cost driver saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead. Sedangkan pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktifitas.

Maka hipotesis pada penelitian ini yaitu "Terdapat perbedaan nilai harga pokok produksi 3 Jenis Produk (Canopi, Pagar Besi, Tralis) antara metode perhitungan biaya tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC)* pada CV. Las Etam Samarinda pada bulan Juni 2012" dinyatakan diterima.

PENUTUP

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dari perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan masih menggunakan metode yang sangat sederhana. Perhitungan harga pokok produksi yang

dilakukan oleh perusahaan tidak mengalokasikan biaya *overhead* pabrik untuk tiap-tiap produk. Biaya *overhead* tidak dihitung dengan rinci dan juga tidak disesuaikan dengan aktivitas proses produksi yang benar-benar terjadi. Penetapan untuk biaya ini hanyalah berdasarkan asumsi atau estimasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan antara metode perhitungan HPP secara Tradisional yang digunakan CV. Las Etam dengan perhitungan HPP secara Activity Based Costing (ABC).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*, 2004, Cetakan Kedelapan, BPFE, Yogyakarta.
- [2] Hansen dan Mowen, 1999. *Akuntansi Manajemen*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- [3] Yusuf, Haryono, 2003, *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid I, Edisi Keenam, STIE YKPN, Yogyakarta.